

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini, akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran pengajuan hipotesis yang terdiri dari konsep dasar dari setiap variabel yang diteliti, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang model dan variabel yang diteliti. Konsep-konsep dasar tersebut diperoleh dari berbagai sumber terpercaya sebagai referensi di dalam penelitian ini.

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai transaksi bisnis antara pihak-pihak dari lebih satu negara. Contoh transaksi bisnis itu adalah ekspor-impor, pembelian bahan baku dari luar negeri, hingga investasi di negara lain. Kegiatan perdagangan internasional bisa dilakukan penduduk suatu negara dengan warga negara lain, individu-individu berlainan negara, individu dengan pemerintah negara lain, atau pemerintah satu negara dengan negara lain (Diphayana, 2018).

Gagasan utama terjadinya perdagangan internasional adalah adanya perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara. Hal ini merupakan suatu landasan teori yang sangat berpengaruh dalam ilmu ekonomi internasional (Nopriyandi dan Haryadi, 2017: 3).

Dalam teori perdagangan internasional manfaat perdagangan (*gains from trade*) dipilih menjadi dua, yaitu manfaat perdagangan langsung (manfaat statis) dan manfaat tidak langsung (manfaat dinamis). Asumsikan sebuah negara mempunyai faktor produksi tertentu dan perekonomiannya berada dalam kesempatan kerja penuh. Teori perdagangan internasional memperlihatkan bahwa dengan mengalokasikan faktor produksi untuk mengkonsumsi total barang lebih banyak daripada yang bisa diproduksi. Dengan kata lain, batas kemungkinan konsumsinya akan berada di luar batas kemungkinan produksinya. Inilah yang dimaksud sebagai manfaat statis perdagangan internasional. Teori spesialis ini didasarkan pada teori keunggulan komparatif yang pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo (1772-1883) yang telah menjadi teori standar perdagangan internasional.

Menurut Amir (2004) ada beberapa faktor khusus yang dipengaruhi, sama halnya dengan perdagangan luar negeri yakni melakukan transaksi jual-beli maka dalam perdagangan luar negeri pun juga dilakukan aktivitas beli yang lazim disebut impor pada barang (*visible goods*),

1. Faktor pertama yang harus diperhatikan adalah faktor hasil (*proceeds*) dan biaya (*cost*). Barang-barang yang akan dijual ke luar negeri adalah barang yang biaya produksinya relatif murah dibandingkan dengan ongkos pembuatannya di luar negeri. Dalam arti kata, jika diekspor maka akan menguntungkan. Sebaliknya, barang-barang yang diimpor adalah barang yang biaya produksinya di dalam negeri terlalu tinggi atau yang sama sekali yang belum bisa diproduksi.

2. Kedua aktivitas tersebut hanya dapat dilakukan dalam batas waktu tertentu sesuai dengan kebijakan umum pemerintah. Adakalanya suatu jenis barang harus dieskpor sekalipun akan merugikan jika dihitung dengan mata uang dalam negeri. Tetapi jika pemerintah mengutamakan penghasilan dalam bentuk valuta asing, maka ekspor harus dijalankan.

Yanuar (2016: 248-250) mengungkapkan beberapa teori mengenai perdagangan internasional, yaitu:

1. Teori Merkantilisme

Kaum merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkan akan disimpan dalam bentuk cadangan logam mulia (emas dan perak), semakin banyak cadangan logam mulia maka semakin kaya suatu negara. Semakin besar cadangan ini, semakin besar pula arus barang dan jasa untuk memenuhi keinginan manusia, dan dengan demikian akan semakin tinggi pula standar hidup masyarakat suatu Negara.

2. Model Heckscher-Ohlin

Heckscher- dan Berthin Ohlin mengembangkan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori (H-O) menyatakan bahwa sumber utama perdagangan internasional adalah adanya perbedaan karunia sumber-sumber antar negara. Teori ini lebih menekankan keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor produksi antar negara dan perbedaan penggunaan dalam memproduksi berbagai barang. Sehingga teori ini sering disebut sebagai teori proporsi faktor produksi (*Factor Proportion theory*) (Khrugman dan Obstfeld, 2004).

Teori H-O merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya, teori klasik telah membuktikan bahwa perbedaan relatif komoditi yang berlaku di masing-masing negara merupakan sumber keunggulan komparatif bagi negara-negara tersebut. Keunggulan ini selanjutnya mendorong terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan. Teori dari Adam Smith, Ricardo, dan H-O belum mampu menerangkan perkembangan ekspor non-migas dari negara-negara di dunia. Teori mereka juga tidak mampu menjelaskan perubahan pola atau struktur perdagangan internasional yang sangat signifikan (Haryadi, 2000).

Dalam sistem perekonomian terbuka, perdagangan internasional tidak terlepas dari perkembangan ekonomi dunia secara keseluruhan. Perkembangan ekonomi dunia sangat penting untuk dipertimbangkan dampaknya terhadap sisi permintaan, terutama permintaan di sisi ekspor. Menurut teori H-O, suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang diinput (faktor produksi) utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut dan impor utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (jumlahnya terbatas). Teori H-O menggunakan asumsi $2 \times 2 \times 2$ dalam artian perdagangan internasional terjadi antara dua negara, masing-masing negara memproduksi dua macam barang yang sama. Masing-masing negara menggunakan dua macam faktor produksi yaitu tenaga kerja dan mesin, tetapi dengan jumlah atau proporsi yang berbeda.

3. Teori Keunggulan Absolut dan Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith adalah bahwasanya perdagangan internasional antara dua negara yang terjadi, jika kedua negara saling memperoleh manfaat, dan ini hanya terjadi bila masing-masing negara

memiliki keunggulan absolut berbeda. Sehingga muncul teori keunggulan komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo yang dianggap kritik sekaligus penyempurnaan atau perbaikan terhadap keunggulan absolut. Dasar pemikiran kedua tokoh ini adalah bahwa terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda. J.S Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) tersebut dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (*comparative disadvantage*), atau suatu negara akan melakukan ekspor barang bila barang itu dapat diproduksi dengan biaya yang lebih rendah dan akan melakukan impor barang bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi yang lebih besar. Sedangkan dasar pemikiran David Ricardo adalah perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif lebih kecil untuk jenis barang yang berbeda. Penekanan Ricardo pada perbedaan efisiensi biaya relatif antar negara dalam memproduksi dua (atau lebih) jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

Menurut Boediono (1995), perkembangan spesialisasi berarti perkembangan pula bagi perdagangan. Dalam dunia modern dewasa ini negara sulit untuk memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri, dengan kata lain tanpa ada kerja sama dengan negara lain. Dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat yang dapat membantu proses kerja sama antar negara tersebut, perdagangan antar negara pun berkembang pula dengan pesat, dan dengan demikian perdagangan antar negara ini saling menginginkan:

1. Tukar-menukar barang dan jasa
2. Pergerakan sumber daya melalui batas-batas negara
3. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat di dalamnya.

2.1.2 Ekspor

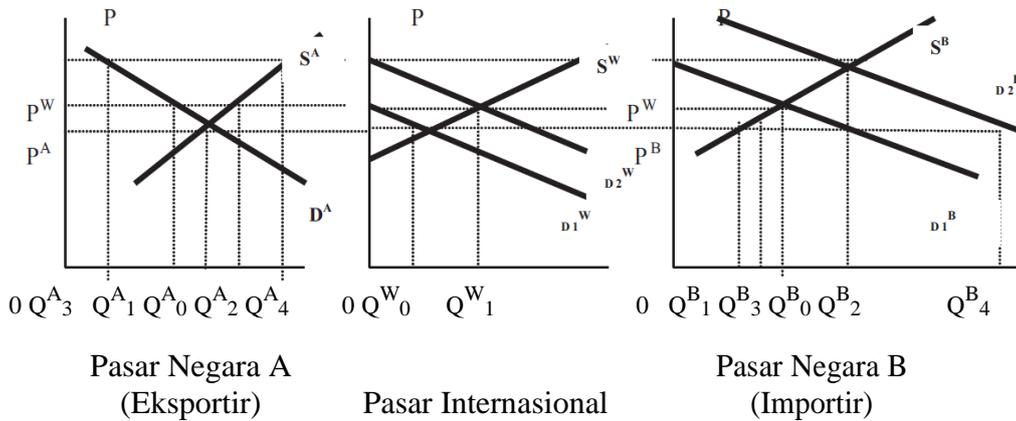
Ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain (produk). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima (Curry, 2001).

Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif. Inti daripada paradigma keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok. Perbedaan lainnya dengan keunggulan komparatif adalah bahwa keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001).

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam *International Economics: Theory and Policy* disebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia, dan kebijakan devaluasi (Krugman P. R. dan Obstfeld M. 1999). Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang biasa dilakukan melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Analisis penawaran ekspor di pasar internasional dapat dilakukan secara sederhana dengan menggunakan konsep dasar fungsi penawaran domestik untuk kasus dua negara dengan suatu komoditi perdagangan tertentu, misalnya nanas. Misalkan bahwa penawaran nanas di pasar domestik, masing-masing adalah S^A di negara A serta S^B di negara B, seperti diilustrasikan secara grafik dalam gambar.

Tanpa perdagangan, keseimbangan di negara A dicapai pada kondisi E^A dengan volume transaksi Q_0 dan harga P . Di negara B keseimbangan dicapai pada kondisi E^B dengan volume transaksi Q_0 dan harga P . Dengan asumsi bahwa harga domestik di negara A relatif lebih murah dibandingkan dengan harga domestik di negara B. Untuk harga di atas P^A , produsen di negara A akan menghasilkan lebih banyak dari pada yang bersedia dibeli konsumen di negara tersebut.



Gambar 2.1 Model Keterkaitan Penawaran dan Permintaan di Pasar Domestik dengan Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor di Pasar Internasional

Sumber: Jurnal Risna Yusuf dan Tajerin, 2008

Jadi fungsi penawaran S^A di atas titik E^A dapat mencerminkan *excess supply function* di negara A. Selanjutnya dimisalkan ada perdagangan antara A dan B, dan andaikan biaya transportasi adalah nol. Penawaran ekspor pada pasar internasional digambarkan oleh S^x yang tak lain adalah *excess supply function* dari negara A. Keseimbangan di pasar dunia terjadi pada titik E^W yang menghasilkan harga dunia sebesar P^W , dimana negara A mengekspor sebesar $(Q_1 - Q_2)$. Jumlah ekspor tersebut ditunjukkan volume perdagangan sebesar Q^W pada pasar internasional. Dalam pengertian lebih luas, ekspor suatu negara merupakan kelebihan penawaran domestik atau produksi barang atau jasa yang tidak dikonsumsi konsumen negara tersebut atau tidak disimpan dalam bentuk stok (Labys, 1973; Kindleberger and Lindert, 1982).

Ekspor memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara terutama bagi negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Manfaat ekspor secara langsung yakni jika suatu negara dapat memproduksi barang dengan spesialisasi maka biaya yang dikeluarkan relatif rendah. Hal ini dikarenakan negara memperoleh keuntungan berupa peningkatan jumlah *output* yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu manfaat ekspor secara tidak langsung yakni berupa peningkatan penggunaan teknologi, mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, menurunkan biaya produksi, dan lain sebagainya. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan dimanfaatkan sebagai pembiayaan dalam kegiatan impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi dalam negeri.

Menurut Tan (2010) dalam teori perdagangan internasional, paham merkantilisme memperkenalkan bahwa emas lambang kekayaan suatu negara. Emas diciptakan melalui surplus ekspor, yang menghasilkan negara makin kuat. Ekspor merupakan aktivitas suatu negara menjual barang dan jasa keluar batas negara. Pada dasarnya ekspor bertujuan meningkatkan devisa berupa mata uang asing yang dapat dipergunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Ekspor yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan suatu negara dapat membeli barang impor dan membayar hutang luar negeri serta semakin kuat cadangan devisa yang dimiliki suatu negara.

Ekspor adalah salah satu komponen pengeluaran agregat, oleh sebab itu ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah, pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya pendapatan nasional

tidak akan mempengaruhi ekspor. Ekspor belum tentu bertambah apabila pendapatan nasional bertambah atau ekspor dapat mengalami perubahan walaupun pendapatan nasional tetap. Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Tan, 2004).

Menurut Mankiw (2003), ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri, sedangkan menurut (Jhingan, 2000) fungsi terpenting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, kemudian menaikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingginya tingkat *output* maka akan mematahkan lingkaran setan kemiskinan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.

Menurut Amir M.S (2004), ekspor adalah mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan ke luar negeri sesuai ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing ataupun ekspor merupakan upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan bayaran dengan valuta asing.

2.1.3 Produksi

Menurut Joesron dan Fathorrazi (2012: 87), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan berapa masukan atau *input* untuk menghasilkan *output*. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa, sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya

dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia guna mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut produsen.

Teori produksi dalam ilmu ekonomi membedakan analisisnya dalam dua pendekatan, yaitu teori produksi dengan satu faktor berubah dan dua faktor berubah. Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan, juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sadono, 2010)

Dalam ilmu ekonomi, faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Pada awalnya, faktor produksi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan. Namun pada perkembangannya, faktor sumber daya alam diperluas cakupannya menjadi seluruh benda *tangible* (dapat diraba), baik langsung dari alam maupun tidak, yang digunakan oleh perusahaan, yang kemudian disebut sebagai faktor fisik (*physical resources*). Menurut Rosyidi (2009: 55), faktor produksi merupakan semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang. Maka dari itu, faktor-faktor produksi terdiri dari:

1. Sumber Daya Alam

Faktor produksi fisik ialah semua kekayaan yang terdapat di alam semesta dan barang mentah lainnya yang dapat digunakan dalam proses produksi. Faktor-faktor yang termasuk di dalamnya adalah tanah, air, dan bahan mentah.

2. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya

3. Modal (*Capital*)

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, kepemilikan, dan sifatnya

4. *Managerial Skill*

Merupakan keahlian yang dimiliki oleh setiap orang yang memiliki akses demi meningkatkan produksi sebuah usaha dan agar dapat terus berjalan.

Produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai atau guna suatu barang atau jasa. Proses produksi menunjukkan metode atau cara produksi. Suatu produk dapat dihasilkan dari berbagai cara yang berbeda. Metode produksi yang digunakan dalam proses produksi sering disebut tingkat teknologi atau *state of technology* (Doll dan Orazem, 1984). Lebih lanjut dijelaskan bahwa

produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Untuk memproduksi *output* diperlukan sejumlah *input*. *Input* seringkali disebut faktor produksi atau sumber daya, adalah bahan-bahan yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa. *Input* dapat didefinisikan secara luas maupun secara sempit. Definisi *input* secara luas merupakan klasifikasi semua *input* sebagai tenaga kerja, lahan, dan modal. Sedangkan, definisi *input* secara sempit adalah ditujukan atau digunakan untuk membedakan di antara *input* secara lebih spesifik seperti air, jasa telepon, asuransi, mekanik, dan sebagainya. Untuk beberapa barang dan jasa, tingkat teknologi eksisting sangat menentukan jumlah *output* maksimum yang dapat diproduksi dengan kuantitas input spesifik. *State of technology* menunjukkan berbagai cara beberapa produk dapat diproduksi.

Sudarman (2001) menyatakan bahwa teori produksi yaitu teori yang mempelajari bagaimana cara mengombinasikan berbagai macam *input* pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu. Sasaran teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya yang ada. Sumber daya yang digunakan dalam produksi, diklasifikasi oleh Doll dan Orazem (1984) menjadi sumber daya tetap dan sumber daya variabel. Suatu sumber daya disebut sebagai sumber daya tetap jika kuantitasnya tidak berubah selama periode produksi tersebut dan suatu sumber daya disebut sumber daya variabel jika kuantitasnya berubah pada permulaan atau selama periode produksi. Sumber daya tetap dan variabel digunakan untuk mengklasifikasi panjangnya periode produksi sebagai berikut:

1. Jangka Sangat Pendek

Periode waktu begitu singkat sehingga semua sumber daya adalah tetap.

2. Jangka Pendek

Periode waktu sedemikian panjang yang setidaknya ada satu sumber daya yang dapat bervariasi sedangkan sumber daya lain adalah tetap.

3. Jangka Panjang

Periode waktu begitu panjang sehingga semua sumber daya dapat bervariasi.

2.1.4 Konsumsi

Konsumsi merupakan bagian terbesar dalam pembentukan perekonomian yang membuat banyak ahli ekonomi yang mempelajari bagaimana rumah tangga memutuskan berapa banyak konsumsinya. Barang konsumsi adalah barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi yang dilakukan masyarakat dapat berupa pembelanjaan atas makanan, pakaian, dan barang-barang lain yang mereka butuhkan (Dumairy, 2004).

Menurut Rosyidi (2009: 163), konsumsi merupakan penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi atau lebih tepatnya pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa.

Menurut Mankiw (2006), teori konsumsi Keynes sering disebut sebagai teori hipotesis pendapatan absolut (*absolute income hypothesis*) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi individu secara absolut ditentukan tingkat pendapatannya. Faktor lain yang memengaruhi tingkat konsumsi selain tingkat pendapatan dianggap tidak berpengaruh secara signifikan. Dalam teori ini, terdapat tiga poin penting di antaranya:

1. Berdasarkan hukum psikologis fundamental, tingkat konsumsi akan bertambah seiring dengan bertambahnya tingkat pendapatan, namun bertambahnya tingkat konsumsi tidak akan sebesar penambahan tingkat pendapatan. Oleh karena itu, terdapat batasan dari Keynes dengan kecenderungan mengonsumsi marginal yang dirumuskan sebagai berikut:

$$MPC \text{ (Marginal Propensity to Consume)} = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

Nilai MPC adalah antara nol sampai dengan satu dengan perubahan konsumsi selalu di atas 50% dari besarnya perubahan pendapatan. Artinya, perubahan konsumsi di atas 50% tetapi tidak mencapai 100% ($0,5 > MPC < 1$)

2. Terdapat rata-rata kecenderungan konsumsi yang dirumuskan dengan:

$$APC \text{ (Average Propensity to Consume)} = \frac{C}{Y}$$

APC menjelaskan bahwa konsumsi akan turun saat pendapatan meningkat dengan adanya peningkatan pendapatan yang lebih besar dari tingkat konsumsi. Peningkatan konsumsi yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan akan berdampak pada peningkatan jumlah tabungan. Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan akan berdampak pada peningkatan rata-rata kecenderungan menabung

3. Pendapatan merupakan faktor utama dari konsumsi yang mana faktor lain tidak berdampak signifikan.

Berikut ini beberapa variabel yang memengaruhi konsumsi selain dari pendapatan, yaitu:

1. Selera

Konsumsi masing-masing individu berbeda meskipun individu tersebut mempunyai umur dan pendapatan yang sama. Hal ini disebabkan adanya perbedaan selera pada tiap individu.

2. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor social ekonomi contohnya adalah umur, pendidikan, dan keadaan keluarga yang mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi. Pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan dan akhirnya turun pada umur tua.

3. Kekayaan

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit sering dimasukkan ke dalam fungsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi.

4. Keuntungan atau Kerugian *Capital*

Keuntungan *capital* yaitu dengan naiknya hasil bersih dari *capital* yang akan mendorong naiknya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian *capital* akan mengurangi konsumsi.

5. Tingkat Bunga

Ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga, khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi.

6. Tingkat Harga

Sejauh ini dianggap sebagai konsumsi riil yang merupakan fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu, naiknya pendapatan nominal yang disertai

dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008: 41), teori-teori konsumsi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Teori Konsumsi Keynes

Di dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi yang berdasarkan introspeksi dan *casual observation*. Pertama Keynes menduga bahwa kecenderungan mengonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*), jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kedua kecenderungan mengonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan yang disebut kecenderungan mengonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik, dan ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori

2. Teori Konsumsi Pendapatan Permanen

Teori ini dikemukakan oleh M. Friedman pada tahun 1957 yang berasumsi bahwa konsumsi seharusnya tergantung pada pendapatan permanen, karena konsumen menggunakan tabungan dan pinjaman dalam melancarkan konsumsi dalam menanggapi perubahan pendapatan sementara

3. Teori Konsumsi Siklus Hidup

Pada abad ke-18, Ando, Bumberg, dan Modigliani mengemukakan bahwa konsumsi seseorang dibagi berdasarkan tiga bagian, yaitu:

- a. Bagian I adalah umur 0 sampai dengan t_1 seseorang mengalami *dissaving*
- b. Bagian II adalah umur t_1 sampai dengan t_2 seseorang mengalami *saving*
- c. Bagian III adalah umur t_2 yang mana seseorang kembali melakukan *dissaving*.

Modigliani menganggap bahwa kekayaan itu penting sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi, maka nilai rumah dan tanah akan meningkat karena adanya kenaikan harga surat-surat berharga, atau karena peningkatan jumlah uang beredar. Hipotesis siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan seperti perubahan dalam investasi, ekspor, maupun pengeluaran-pengeluaran lain

4. Teori Konsumsi Pendapatan Relatif

Teori ini dikemukakan oleh James S. Duesenberry yang menurutnya kenaikan penghasilan masyarakat secara keseluruhan tidak akan mengubah distribusi penghasilan seluruh masyarakat. Untuk jangka pendek, besarnya konsumsi dipengaruhi oleh besarnya penghasilan tertinggi yang pernah diperoleh.

2.1.5 Harga

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen atau pemilik komoditi. Dalam teori

ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Permintaan selalu berhubungan dengan pembeli, sedangkan penawaran berhubungan dengan penjual. Apabila antara penjual dan pembeli berinteraksi, maka terjadilah kegiatan jual beli. Pada saat terjadi kegiatan jual beli di pasar, antara penjual dan pembeli akan melakukan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Pembeli selalu menginginkan harga yang murah agar dengan uang yang dimilikinya dapat memperoleh barang yang banyak. Sebaliknya, penjual menginginkan harga yang tinggi, dengan harapan ia dapat memperoleh keuntungan yang banyak. Perbedaan itulah yang dapat menimbulkan tawar-menawar harga. Harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak disebut harga pasar. Pada harga tersebut jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Dengan demikian harga pasar disebut juga harga keseimbangan (Nopriyandi dan Haryadi, 2017: 4).

Tjiptono (Slamet dan Sumarli, 2002: 47) mengemukakan bahwa penetapan harga jual mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Tujuan yang Berorientasi pada Laba

Asumsi teori ekonomi klasik menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga jual yang dapat menghasilkan harga jual paling tinggi. Tujuan ini dikenal dengan istilah maksimalisasi laba. Maksimalisasi laba sangat sulit dicapai karena sangat sukar sekali untuk dapat memperkirakan secara akurat jumlah penjualan yang dapat dicapai pada tingkat harga jual tertentu

2. Tujuan yang Berorientasi pada Volume

Harga jual ditetapkan sedemikian rupa agar dapat mencapai volume penjualan (dalam ton, kg, dan lain-lain), nilai penjualan (Rp), atau pangsa pasar (absolut maupun relatif)

3. Tujuan yang Berorientasi pada Citra

Citra (*image*) suatu perusahaan dapat dibentuk melalui strategi penetapan harga jual. Perusahaan dapat menetapkan harga jual tinggi untuk membentuk atau mempertahankan citra prestisius. Harga rendah dapat digunakan untuk membentuk citra nilai tertentu

4. Tujuan Stabilisasi Harga

Tujuan stabilisasi dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga suatu perusahaan dan harga pemimpin industri

5. Tujuan-tujuan Lainnya

Harga dapat pula ditetapkan dengan tujuan mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas pelanggan, mendukung penjualan ulang, atau menghindari campur tangan pemerintah.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2007: 173), terdapat dua dimensi harga, yaitu:

1. Harga yang Dipersepsikan

Persepsi pelanggan terhadap harga yang diterima, apakah tinggi, rendah, atau adil. Persepsi harga berkaitan dengan bagaimana informasi harga dipahami seluruhnya oleh konsumen dan memberikan makna yang dalam bagi mereka. Pada saat konsumen melakukan evaluasi dan penelitian terhadap harga dari

suatu produk sangat dipengaruhi oleh perilaku dari konsumen itu sendiri. Dengan demikian penilaian terhadap harga suatu produk dikatakan mahal, murah, atau biasa saja dari setiap individu tidaklah harus sama karena tergantung dari persepsi individu yang dilatarbelakangi oleh lingkungan kehidupan dan kondisi individu

2. Harga yang Direferensikan

Referensi dari pelanggan sebagai dasar perbandingan untuk menilai harga yang ditawarkan. Harga merupakan pernyataan nilai dari suatu produk (*a statement of value*). Nilai adalah rasio perbandingan antara persepsi terhadap manfaat (*perceive benefits*) dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan produk. Manfaat atau nilai pelanggan total meliputi nilai produk (realibilitas, durabilitas, kinerja, dan nilai jual kembali), nilai layanan (pengiriman produk, pelatihan, pemeliharaan, reparasi, dan garansi), nilai personil (kompetensi, keramahan, kesopanan, responsivitas, dan empati), dan nilai citra (reputasi produk, distributor, dan produsen), sedangkan biaya pelanggan total mencakup biaya moneter (harga yang dibayarkan), biaya waktu, biaya energi, dan psikis. Dengan demikian istilah *good value* tidak lantas berarti produk yang harganya murah. Namun, istilah tersebut lebih mencerminkan produk tertentu yang memiliki tipe dan jumlah manfaat potensial (kualitas, citra, dan kenyamanan belanja) yang diharapkan konsumen pada tingkat harga tertentu.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan yang mempunyai hubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai Analisis Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2005-2021. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Achmad Edy Setiawan dan Teti Sugiarti/2016/Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Kopi Indonesia ke Malaysia dalam Skema CEPT-AFTA	Ekspor kopi dan produksi kopi	Harga ekspor kopi, nilai tukar, dan nilai RCA	Hubungan dan pengaruh produksi kopi, harga ekspor kopi, dan nilai tukar adalah positif signifikan, sedangkan nilai RCA positif tidak signifikan terhadap ekspor kopi	Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Vol. 5 No. 2 Hal. 213-220
2.	Adietya Arie Hetami, Muhammad Fikry Aransyah, Aprilia Pratiwi Putri, Annisafazzahra, dan Aprianti Nurhidayah/2022/Analysis of Covid-19 Export-Import and Business Obstacles between Indonesia and Japan	COVID-19 dan ekspor	<i>Gross domestic product</i> dan impor	<i>Judging from the Gross Domestic Product (GDP) of Japan and Indonesia, it shows that a significant decline occurred in April-June 2020 or the second quarter of 2020. This was due to the policy lockdown implemented in Japan, which resulted in various sectors weakening, especially in the production sector, and the decline in people's purchasing power in Indonesia to prevent the spread of Covid-19.</i>	Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Vol. 5 No. 1 Hal. 1713-1722

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
3.	Ambar Puspa Galih dan N. Djinar Setiawina/2014/Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dolar Amerika terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011	Ekspor kopi dan produksi kopi	Luas lahan dan kurs	Hubungan dan pengaruh produksi adalah positif signifikan, sedangkan luas lahan dan kurs positif tidak signifikan terhadap ekspor kopi	E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 3 No. 2 Hal. 48-55
4.	Christian Putra Ginting dan Fitri Kartiasih/2019/Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Negara-negara ASEAN	Ekspor kopi dan produksi kopi	Harga ekspor riil kopi, nilai tukar, harga barang substitusi, PDB, dan indeks daya saing	Hubungan dan pengaruh harga ekspor riil kopi dan nilai tukar adalah negatif signifikan, harga barang substitusi, PDB, dan indeks daya saing positif signifikan, sedangkan produksi kopi positif tidak signifikan terhadap ekspor kopi	Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Vol. 16 No. 2 Hal. 143-157
5.	Diva Permata Tri Putri, Eva Wina Aprielya Damayanti, dan Intan Sianturi/Tanpa Tahun/Pengaruh COVID-19 terhadap Kegiatan Ekspor Impor di Indonesia	COVID-19 dan ekspor	Impor	Berdasarkan analisis pengaruh COVID-19 terhadap kegiatan ekspor impor di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa penurunan nilai impor di Indonesia paling besar dialami pada Februari 2020 dan Mei 2020. Pada Februari 2020 penurunan terjadi karena mulai banyak negara yang mengkonfirmasi bahwa warga negaranya terinfeksi Covid-19, sehingga kegiatan impor maupun ekspor dibatasi. Selama Januari hingga Juni 2020 Provinsi DKI Jakarta masih menempati posisi pertama dengan nilai	Dinamika Bahari Vol. 2 No. 2 Hal. 169-174

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
6.	Fadhlan Zuhdi dan Rizqi Sari Anggraini/2020/The Indonesian Natural Rubber Export Competitiveness in Global Market	Ekspor	Competitiveness dan natural rubber	<i>The Indonesian natural rubber export has a great potential and can become one condition to increase the country revenue. However, during the periods, competition among exporter countries in global market could not be prevented.</i>	International Journal of Agriculture System Vol. 8 No. 2 Hal. 130-139
7.	Fazhar Sumantria dan Umi Latifah/2019/The Influence of Interest Rate, Money Circulation, Inflation, and CPI Against Export and Import in Indonesia 2012-2018	Ekspor	Suku bunga, peredaran uang, inflasi, dan CPI	<i>Based on the results of the above research conclusions can be drawn as follows: On the results of the simultaneous test analysis (F test), it shows that X1, X2, X3, and X4 on Y1 and Y2 have a significant value <0.05 which means that the variable Credit Interest Rates, Money Supply, Inflation and CPI have a significant effect on exports and imports and the partial test results (t test), showed that, the Credit Interest Rate, the Amount of Money Supply and Inflation had a</i>	Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol. 17 No. 2 Hal. 108-118

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
8.	Ilfy Lisdiani, Sri Indah Nikensari, dan Dicky Irianto/2021/The Effect of Exchange Rate, Consumption, and GDP on Indonesian Rubber Exports by Main Destination Country	Konsumsi dan ekspor	Nilai tukar dan GDP	<i>Based on the discussion of the results of the analysis regarding the exchange rate, consumption, and gross domestic product of Indonesia's rubber exports by main destination countries, among others: 1. The exchange rate has a significant influence on rubber exports in Indonesia in 2013-2019. The results of this variable give a negative coefficient. 2. Consumption has a positive and significant impact on rubber exports in Indonesia 3. Gross domestic product has</i>	Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi Vol. 7 No. 2 Hal. 101-111
9.	Indria Mayesti, Abd. Halimm, dan Ardi Afrizal/2021/Analysis of Indonesian Export-Import Trade Contaction to Destination Countries	Ekspor	Impor	<i>Through the calculation model of growth and contraction for the conditions of Indonesia's export-import trade against China, which experienced a sharp contraction during the last 20 years 2000-2019 a negative average of \$5,649.13 or an average contraction of 0.26%.</i>	Jurnal Manajemen dan Sains Vol. 6 No. 2 Hal. 491-496

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
10.	Jeremy Ritoni Alfajri, Sri Hartono, dan Sarsono/2021/Factors Analysis of the Influence of Delay in Delivery of Export Products	Ekspor	Pengiriman, distribusi, dan sistem transportasi	<i>The results of this study indicate that: 1) There is an influence of distribution channels on the delay in the delivery of PT Danar Hadi Batik in Surakarta. 2) There is an influence of the transportation system on the delay in the delivery of export products of PT Danar Hadi Batik in Surakarta</i>	International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR) Vol. 5 No. 4 Hal. 614-621
11.	Jusmer Sihotang/2013/Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional	Ekspor kopi dan produksi kopi	Permintaan kopi, harga rata-rata ekspor kopi, dan nilai tukar	Hubungan dan pengaruh produksi kopi adalah positif signifikan, permintaan kopi negatif signifikan, sedangkan harga rata-rata ekspor kopi dan nilai tukar positif tidak signifikan terhadap ekspor kopi	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen Vol. 4 Hal. 9-18
12.	Kadir Karagoz/2015/Determining Factors of Turkey's Export Performance: An Empirical Analysis	Ekspor	Krisis ekonomi	<i>In order to make trade a proper instrument for development, it is necessary to adopt a pluridimensional policy approach. In that context, it becomes more important to investigate the factors effective on the export performance of a country. In this paper we attempted to make such an investigation for the case of Turkey. The analysis comprises both demand and supply-side factors.</i>	Procedia Economics and Finance No. 38 Hal. 446-457

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
13.	Made Putra Adhi Laksana/2022/Export Taxes and Trade Pattern: Case from the Indonesian Mineral Industry	Ekspor	Pajak, stratifikasi tarif, perdagangan mineral, dan nilai tambah	<i>This study provides information for Indonesian policymakers with the impact of export taxes on trade performance. Furthermore, compelling evidence suggests a link between export taxes and trade performance, mainly applied to the raw minerals sector</i>	Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning Vol. 6 No. 1 Hal. 37-53
14.	Mardhiah, Akhmad Baihaqi, dan Safrida/2020/Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi di Aceh	Ekspor kopi, harga kopi internasional, dan produksi kopi	Nilai tukar dan harga kopi dalam negeri	Hubungan dan pengaruh nilai tukar dan harga kopi internasional adalah negatif signifikan, harga kopi dalam negeri positif signifikan, sedangkan produksi kopi positif tidak signifikan terhadap ekspor kopi	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Vol. 5 No. 2 Hal. 192-202
15.	Muslikhati dan Imamul Hakim/2019/Does International Trade Affect Welfare? Economic Fiqh Analysis of Umar Bin Khattab	Ekspor	Penanaman modal asing langsung, pendapatan, perdagangan internasional, kekayaan, dan kesejahteraan	<i>The independent variable namely international trade affects the dependent variable, namely the welfare variable. While the independent variable indicated by the value of direct foreign investment or FDI (Foreign Direct Investment) and Net Export value affects the constructed variable, namely the international trade variable. While the construct variables formed from the value of income, consumption and wealth affect the construct, namely the welfare variable.</i>	Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol. 17 No. 2 Hal. 119-134

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
16.	Reyandi Desnky, Syaparuddin, dan Siti Aminah/2018/Ekspor Kopi Indonesia dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	Ekspor kopi dan produksi kopi	Harga ekspor kopi, nilai tukar, dan PDB	Hubungan dan pengaruh harga ekspor kopi dan produksi kopi adalah positif tidak signifikan, sedangkan nilai tukar dan PDB positif signifikan terhadap ekspor kopi	e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter Vol. 6 No. 1 Hal. 23-34
17.	Richie Jeff Komaling/2013/Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia ke Jerman Periode 1993-2011	Ekspor kopi, harga kopi internasional, dan konsumsi kopi	Harga teh dunia, pendapatan perkapita, dan nilai tukar	Hubungan dan pengaruh semua variable bebasnya adalah positif signifikan terhadap ekspor kopi	Jurnal EMBA Vol. 1 No. 4 Hal. 2025-2035
18.	Sonya Marintan Silalahi, Dicky Iranto, dan Karuniana Dianta/2021/The Effect of Exchange Rate and Inflation on Indonesian Exports in 1989-2019	Ekspor	Nilai tukar dan inflasi	<i>The conclusion of this study is that the effect of the exchange rate on exports with the VECM modeling is known in the short term from lag 1 to lag 4 to have a significant negative effect on exports having a coefficient value of -56,60425, -55,73478, -46,13207 and -50,60992.</i>	Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi
19.	Sri Widayanti, S. M. Kiptiyah, dan M. Iksan Semaoen/2009/Analisis Ekspor Kopi Indonesia	Ekspor kopi dan harga kopi internasional	Harga teh, tingkat teknologi, dan penawaran kopi	Hubungan dan pengaruh harga kopi internasional dan harga teh adalah positif signifikan, sedangkan tingkat teknologi dan penawaran kopi positif tidak signifikan terhadap ekspor kopi	WACANA Vol. 12 No. 1 Hal. 192-203
20.	Viza Muttoharoh, Rahma Nurjanah, dan Candra Mustika/2018/Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Indonesia di Pasar Internasional	Ekspor kopi dan produksi kopi	Nilai tukar dan LPE	Hubungan dan pengaruh produksi kopi adalah positif signifikan, nilai tukar negatif signifikan, sedangkan LPE positif tidak signifikan terhadap ekspor kopi	e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 7 No. 3 Hal. 127-136

2.2 Kerangka Pemikiran

Ekspor merupakan salah satu komponen di dalam perekonomian yang perannya sangat penting bagi keberlangsungan perekonomian di suatu negara. Semakin tinggi ekspor, maka semakin tinggi pula manfaat yang dapat ditimbulkan. Produksi kopi Indonesia, konsumsi kopi Indonesia, dan harga kopi internasional merupakan beberapa faktor yang turut berkontribusi dalam upaya peningkatan ekspor kopi Indonesia. Hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan ekspor kopi Indonesia adalah sebagai berikut.

2.2.1 Hubungan antara Produksi Kopi Indonesia dengan Ekspor Kopi

Indonesia

Jumlah produksi di dalam negeri akan memengaruhi ekspor negara yang bersangkutan. Semakin banyak produksi yang dilakukan, maka semakin banyak pula komoditas yang dapat diekspor, khususnya berkaitan dengan komoditas kopi. Hal ini didasari oleh banyaknya stok kopi yang ada di dalam negeri ketika jumlah produksi meningkat yang nantinya dapat diekspor, sehingga hubungan produksi kopi Indonesia dengan ekspor kopi Indonesia adalah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Edy Setiawan dan Teti Sugiarti (2016), Jusmer Sihotang (2013), dan Viza Muttoharoh, Rahma Nurjanah, dan Candra Mustika (2018) menyatakan bahwa hubungan produksi kopi domestik dengan ekspor kopi adalah positif, sehingga ketika produksi kopi domestik meningkat, maka ekspor kopi pun meningkat.

2.2.2 Hubungan antara Konsumsi Kopi Indonesia dengan Ekspor Kopi Indonesia

Jumlah konsumsi di dalam negeri akan memengaruhi ekspor negara yang bersangkutan. Semakin banyak konsumsi di dalam negeri, maka semakin kecil kemungkinan dapat melakukan ekspor dengan jumlah yang banyak. Hal ini didasari oleh kebutuhan akan kopi dalam negeri yang banyak akan memangkas jatah kopi yang bisa diekspor apabila produksinya tidak memadai, sehingga hubungan konsumsi kopi Indonesia dengan ekspor kopi Indonesia adalah negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sitanini, Agus Sutanto, dan Irene Kartika Eka Wijayanti (2020) menyatakan bahwa hubungan konsumsi dengan ekspor kopi adalah negatif, sehingga ketika konsumsi meningkat, maka ekspor kopi akan menurun.

2.2.3 Hubungan antara Harga Kopi Internasional dengan Ekspor Kopi Indonesia

Harga internasional suatu komoditas akan memengaruhi jumlah ekspor suatu komoditas negara yang bersangkutan. Semakin mahal harga internasional komoditas tersebut, maka jumlah ekspor yang dilakukan akan semakin banyak. Hal ini didasari oleh ketika harga internasional mahal, maka komoditas yang diekspor akan memiliki nilai jual dan keuntungan yang bisa lebih bagus, khususnya bagi komoditas kopi, sehingga hubungan harga kopi internasional dengan ekspor kopi Indonesia adalah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Richie Jeff Komaling (2013) menyatakan bahwa hubungan harga kopi internasional dengan ekspor kopi adalah positif,

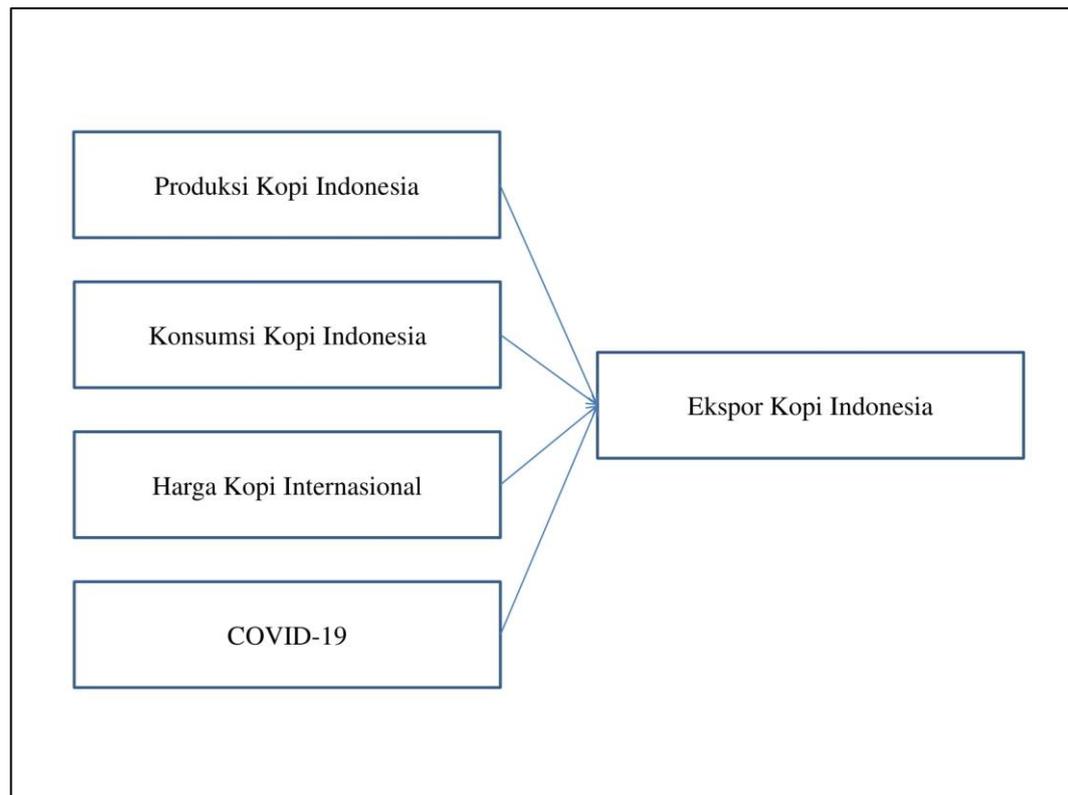
sehingga ketika harga kopi internasional meningkat atau semakin mahal, maka ekspor kopi pun akan meningkat atau semakin banyak.

2.2.4 Hubungan antara COVID-19 dengan Ekspor Kopi Indonesia

Penyebaran COVID-19 di Indonesia tentu saja sangat berpengaruh terhadap lalu lintas ekspor kopi Indonesia. Semakin tingginya jumlah penyebaran COVID-19, maka semakin menurun jumlah ekspor kopi Indonesia. Hal ini didasari oleh macetnya beberapa mobilitas pekerjaan yang mengganggu proses ekspor akibat adanya kebijakan-kebijakan pembatasan mobilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Diva Permata Tri Putri, Eva Wina Aprielya Damayanti, dan Intan Sianturi (Tanpa Tahun) menyatakan bahwa hubungan COVID-19 dengan ekspor kopi Indonesia adalah negatif, sehingga ketika jumlah penyebaran COVID-19 meningkat, maka ekspor kopi Indonesia akan menurun.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian tentang “Analisis Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2005-2021” apabila digambarkan dengan skema adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang sebelumnya telah dipaparkan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Diduga produksi kopi Indonesia dan harga kopi internasional berpengaruh positif, sedangkan konsumsi kopi Indonesia dan COVID-19 berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2005-2021 secara parsial
2. Diduga produksi kopi Indonesia, konsumsi kopi Indonesia, harga kopi internasional, dan COVID-19 berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 2005-2021.